

# **Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Di Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Di Pulau Maitara Provinsi Maluku Utara)**

## ***Community Sustainable Livelihoods Strategy on Small Islands (Case Study on Maitara Island, North Maluku Province)***

Andy Kurniawan<sup>1</sup>, Aqshan Shadikin Nurdin<sup>1</sup>, Aisjah Rachmawaty Ryadin<sup>1</sup>, Rosita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

*\*Corresponding author. Email: staf\_gambesi2@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

The livelihoods of people in small islands are never disconnected from socio-economic problems and the degraded environment. In the long term, the living system will influence the surrounding environmental condition if the environment utilization is not sustain managed. This research aimed to assess the people's livelihood assets to encourage the living quality of local people. Qualitative and quantitative methods were implemented to analyze the data from questionnaires in deeply direct interviews. The variables to evaluate in the livelihood assets condition consisted of human capital, natural capital, social capital, physical capital, and financial capital, which covered the sampling region in South and North Maitara island. The basic capital of people's livelihood is presented as Pentagon Assets, and its strategies are grouped into intensification, extensification, and migration. The result showed that the component of livelihood capital assets depending on natural capital was 8.99, financial capital was 9.88, physic capital was 12.38, human capital was 15.06, and social capital was 16.64. The intensification and extensification consisted of the percentage of yard utilization was 11%, agriculture land utilization was 37%, empty land utilization was 24%, and arable land utilization was 12%. Moreover, migration as part of livelihood strategies in this region composed of permanent migration was 15%, and circular migration or commuter was 45%. In conclusion, agricultural land utilization is still dominant for local people, exerting circular migration to sustain their subsistence.

**Keywords:** livelihood assets, sustain, environment utilization, small island

## **I. PENDAHULUAN**

Strategi penghidupan berkelanjutan dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai aset sumber daya. Setiap rumah tangga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dituntut untuk bisa menghadapi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan dan guncangan serta memelihara kapabilitas dan aset penghidupan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai strategi penghidupan yang mampu menjamin penghidupannya dan generasi berikutnya. Carney (1998), Ellis (2000), dan Scoones (1998, 2009) mengelompokkan berbagai aset penghidupan ke dalam lima bentuk modal, yaitu modal sosial (social capital), modal alam (natural capital), modal fisik (physical capital), dan modal insani (human capital). Ellis (2000) mendefinisikan penghidupan sebagai sekumpulan aset, aktivitas, dan akses yang mempengaruhi suatu rumah tangga mendapatkan dan mempertahankan penghidupannya. Akses diberikan melalui institusi sosial produksi yang dilahirkan, disepakati, dan dijalankan untuk mengatur interaksi sosial antar rumah tangga dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai aset penghidupan. Kegiatan pengelolaan kawasan

pulau-pulau kecil harus dilakukan secara seimbang dengan mengutamakan aspek kelestarian sumber daya alam hayati sehingga tidak ada ancaman ekologis. Kerusakan kawasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, terjadinya degradasi, deforestasi dan aktivitas manusia. Persepsi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan harus memperhitungkan keberlanjutan kawasan, model alternatif kebijakan yang dibuat harus sesuai dengan kondisi di lapangan.

Wilayah pulau-pulau kecil memiliki kerentanan tinggi apabila tidak dikelola dengan baik seperti eksploitasi legal maupun illegal yang dapat mengancam kelangsungan ekologi kawasan. Masyarakat sekitar kawasan hutan cenderung memiliki standar ekonomi yang rendah, konsekuensi dari rendahnya pendapatan masyarakat adalah kerentanan ekologi karena ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan semakin tinggi. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat sulit dipecahkan dan dapat memicu permasalahan sosial dan konflik sosial. Himpitan ekonomi masyarakat di dalam hutan dan sekitar kawasan hutan mendorong tingginya perambahan hutan yang mengganggu ekosistem.

Institusi sosial produksi merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh setiap rumah tangga (Coleman, 1988; Putnam, 1993; Fukuyama, 1999; DFID, 1999; Ellis 2000). Berbagai aset penghidupan yang dimiliki dan dapat diakses dikombinasikan ke dalam berbagai strategi penghidupan. Scoones (1998, 2009) mengelompokkan strategi penghidupan yang dijalankan rumah tangga pedesaan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) pertanian, (2) diversifikasi penghidupan nonpertanian, dan (3) migrasi. Masing-masing strategi penghidupan dijalankan melalui berbagai aktivitas penghidupan oleh setiap anggota rumah tangga yang sudah mampu bekerja. Oleh karena itu, sebagian besar rumah tangga menjalankan lebih dari satu strategi penghidupan. Menurut Carney (1998), Scoones (1998; 2009), DFID (1999), Ellis (2000) terwujudnya penghidupan berkelanjutan bagi rumah tangga dan masyarakat dapat dilihat dari (1) adanya kesempatan bekerja dan berusaha, (2) pencapaian well-being kesejahteraan, (3) adaptasi dan resiliensi penghidupan, (4) pemenuhan pangan, dan (4) keberlanjutan sumber daya alam. Sementara itu, Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa (1) dalam kondisi dan situasi apapun, setiap rumah tangga akan mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensi penghidupannya; (2) setiap rumah tangga membangun mekanisme survival melalui kelompok atau komunitas sesuai konteks sosio-budaya-ekogeografi dan lokalitas; (3) ada kekuatan infrastruktur (institusi sosial) dan kekuatan suprastruktur (tata nilai) serta struktur sosial (pola hubungan sosial) dalam membentuk strategi nafkah; dan (4) hingga batas tertentu, strategi penghidupan rumah tangga akan mempengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat. Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang layak, strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan aset penghidupan yang tersedia atau dimiliki, mensikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan (Scoones, 1998; Scale Up, 2011).

## II. BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, lokasi sampling di Pulau Maitara di desa terdekat yang masyarakat berinteraksi dengan kawasan yang dipilih secara purposive. Terdapat 2 desa yang dijadikan titik pengamatan yaitu Maitara Selatan, dan Maitara Utara). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat rumah tangga yang tinggal disekitar kawasan yang mempunyai intraksi terhadap kawasan hutan yang dipilih berdasarkan kelompok perhutanan sosial. Data primer diperoleh dari wawancara tersruktur dan mendalam observasi dan dokumentasi, responden dari penelitian ini dipilih berdasarkan teknik random sampling sebanyak 24 responden, pemilihan jumlah sampel minimum dipilih berdasarkan pernyataan peneliti sosial bahwa besarnya jumlah sample minimum 10% dari populasi untuk

penelitian deskriptif, 30% untuk obyek penelitian korelasi, 30% untuk sobyek penelitian kausal dan 15% subyek per group untuk pnelitian eksperimental (Gay & Diehl, 1992; Fraenkel dan Wallen 1993), wawancara mendalam dilakukan terhadap 6 responden kunci yang dianggap bisa memberikan persepsi informasi yang baik terhadap tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah serta penelitian terdahulu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, teknik analisis data dengan skoring 0 sampai 4 dengan asumsi mendukung suatu unsur akan semakin besar skornya. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data sesuai tujuan penelitian yang berasal dari kuesioner, wawancara maupun pengamatan dan digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan hasil kuisioner dengan pentagon aset dan strategi penghidupan berkelanjutan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Aset Penghidupan Rumah Tangga

Aset menunjukkan sumberdaya atau kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup, aset-aset yang dapat diakses meliputi modal alam (natural capital), modal sosial (social capital), modal fisik (physical capital), modal manusia (human capital), modal finansial (financial capital) dan modal sosial (social capital), hal ini terkait kepemilikan terhadap suatu barang yang dapat membantu seseorang untuk mempertahankan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal aset penghidupan masyarakat Pulau Maitara sebagai berikut : Modal Alam dengan skala (1,1), Modal Finansial (1,97), Modal Fisik (3,20), Modal Manusia (3,13) dan Modal Sosial (2,47). Berikut disajikan Tabel 1. Nilai Aset Penghidupan Rumah Tangga :

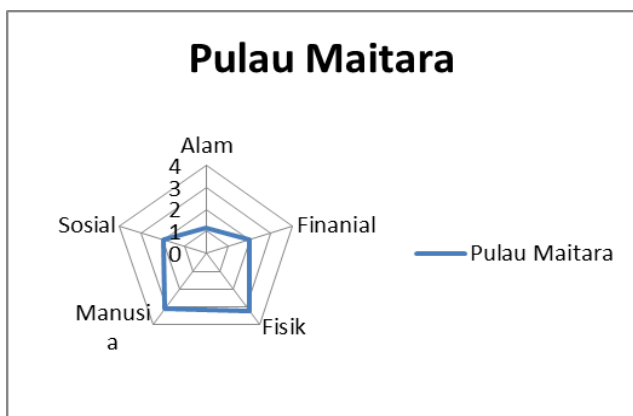
Tabel 1. Nilai Aset Penghidupan Rumah Tangga

Modal	Pulau Maitara
Alam	1,1
Finansial	1,97
Fisik	3,20
Manusia	3,13
Sosial	2,47

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2022

Hasil analisis pentagon aset menjelaskan bahwa Modal Alam yang dimiliki Pulau Maitara masuk dalam kategori kecil/lemah dengan skala (1,1) yang meliputi kepemilikan lahan skala (1,74), Luas penggunaan lahan skala (1,11), Kemampuan produksi skala (1,72) dan Pemanfaatan sumber air skala (1,14), sehingga pengelolaan kawasan Pulau-Pulau Kecil perlu tidakan strategis. Pulau maitara rentan sekali terhadap kebutuhan air, dengan potensi yang sangat kecil maka perlu tidakan dan kajian lebih mendalam terkait teknologi terapan dalam pemanenan air hujan untuk kebutuhan hidup masyarakat. Kemampuan produksi

juga sangat kecil serta penggunaan lahan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Berikut disajikan hasil pentagon aset yang dimiliki oleh masyarakat di Pulau Maitara dalam Gambar 1. Analisis Petagon Aset modal dasar penghidupan masyarakat Pulau Maitara :



Gambar 1. Analisis Petagon Aset Modal Dasar Penghidupan Masyarakat

Sumber : Analisis data primer 2022

Analisis pentagon aset merupakan pendekatan mata pencaharian terhadap penghidupan manusia tentang pemahaman yang realistis tentang kekuatan yang bisa merubah akses menjadi penghidupan (bebbington, 1999). Manusia membutuhkan aset untuk mencapai tujuan yang ditentukan, analisis pentagon aset di atas menunjukkan bahwa memvisualisasikan perubahan dinamis antara 5 variabel yang saling terkait dan dinamis yang terus berubah selanjutnya akan menjadi menarik untuk mengevaluasi model yang berbeda untuk keluar dari kemiskinan dengan menganalisis dan mengatur strategi substitusi antar variabel.

## B. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Pulau Maitara

### 1. Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi

Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi yaitu melakukan kegiatan dengan bertahan pada mata pencaharian utama akan tetapi intensifikasi memberikan penekanan pada usaha peningkatan hasil produksi per satuan luas penanaman modal serta peningkatan tenaga kerja sedangkan ekstensifikasi mengupayakan lebih banyak tanah untuk ditanami. Berikut disajikan Tabel 2 Hasil Analisis Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi di Pulau Maitara :

Tabel 2. Hasil Analisis Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi

Kegiatan	Pulau Maitara
Pemanfaatan lahan perkarangan	11 %
Pemanfaatan lahan pertanian/perkebunan	37 %
Pemanfaatan lahan kosong	24 %
Penambahan lahan garapan	28 %

Sumber : Analisis data primer 2022

Data Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa strategi intensifikasi dan ekstensifikasi yaitu pada variabel pemanfaatan lahan perkarangan sebesar 11% sehingga masih kategori kecil, sedangkan untuk pemanfaatan lahan pertanian juga hanya 37% dari luas lahan yang dimiliki, untuk pemanfaatan lahan kosong 24% dari luas lahan yang ada dan penambahan lahan garapan hanya 28% yang mampu dilakukan. Kondisi ini diperparah karena sangat kurangnya pasokan air dan hanya memanfaatkan tampungan air hujan sektor pertanian dan perkebunan sehingga perlu strategi sentuhan teknologi.

### 2. Strategi Diversifikasi

Berdasarkan pada konsep diversifikasi penghidupan sebagai strategi bertahan hidup rumah tangga pedesaan di negara berkembang (Ellis, 2000). Berdasarkan hasil analisis maka strategi yang dilakukan masyarakat di Pulau Maitara adalah pertanian di luar bercocok tanam dengan nilai 13%, sektor perdagangan 28%, sektor jasa mempunyai nilai tertinggi yaitu 49%, dan pemasaran hasil perkebunan, perikanan 22,24%.

### 3. Strategi Migrasi

Strategi migrasi meliputi migrasi permanen dan mobilitas sirkuler, migrasi permanen merupakan pindah tempat tinggal secara permanen, (Geertz, 1983) menyatakan bahwa ciri-ciri tekanan penduduk adalah ladang-ladang ditanami terlalu cepat, praktek pertanian yang boros dan perluasan lahan pertanian kearah hutan. Kegiatan strategi migrasi di Pulau Maitara disajikan dalam Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Kegiatan Strategi Migrasi

Kegiatan	Pulau Maitara
Migrasi Permanen	15 %
Mobilitas Sirkuler/Komuter	45 %

Sumber : Analisis data primer 2022

Data di atas menunjukkan bahwa lebih memperhatikan konteks kecenderungan pindah tempat untuk kebutuhan pekerjaan yaitu sebesar 45% dengan bekerja di kota terdekat seperti Ternate dan Tidore, sedangkan yang migrasi permanen sebesar 15% untuk mencari lahan pertanian/perkebunan yang lebih subur.

## IV. KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian strategi penghidupan masyarakat Pulau-Pulau kecil studi kasus di Pulau Maitara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis Pentagon aset menjelaskan bahwa Modal Alam yang dimiliki Pulau Maitara masuk dalam kategori kecil/lemah dengan skala (1,1) yang meliputi kepemilikan lahan skala (1,74), Luas penggunaan lahan skala (1,11), Kemampuan produksi skala (1,72) dan Pemanfaatan sumber air skala (1,14), sehingga pengelolaan kawasan Pulau-Pulau Kecil perlu tindakan strategis.

2. Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat Pulau Maitara untuk meningkatkan kehidupannya lebih berfokus pada sektor jasa dikarenakan kondisi wilayah yang kering kurang maksimal di sektor pertanian dan perkebunan.

## REFERENSI

- Ariani, Dwi-Rina, dan Harini, R. (2012) Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di kawasan pertanian. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1 (3).
- Bank Dunia. (2010). Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim. Retrieved From [http://siteresources.worldbank.org/INTIINDONESIA/Resources/Publication/28002020-1235115695188/58471791258084722370/Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim .pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTIINDONESIA/Resources/Publication/28002020-1235115695188/58471791258084722370/Adaptasi_Terhadap_Perubahan_Iklim.pdf)
- Baiquni, M. (2006). Pengelolaan Sumberdaya Pedesaan dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Masa Krisis (1998-2003). (unpublished doctoral dissertation). Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Carney D. (ed.) (1998). Sustainable Rural Livelihoods: What contribution can we make? London: Department for International Development (DFID).
- Coleman S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure, pp. S95-S120. The University of Chicago Press.
- DFID. (1999a, 2000b, 2001). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Retrieved from [www.livelihoods.org](http://www.livelihoods.org).
- Dharmawan AH. (2001). Farm Household Livelihood Strategies and Rural SocioEconomic Change in Rural Indonesia. Kiel: Wissenschafts Verlag Vauk.
- Ellis. F. (2000). Rural Livelihoods and diversity in developing countries. Oxford : Oxford University Press. Chapter 1
- Fraenkel. J.R. & Wallen. N.E. (1993). How To Design and Evaluate Research in Education. Singapore : McGraw-Hill.
- Fukuyama. (1995). Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity, New York: the Free Press.
- Geertz C. (1963). Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia. Berkeley: University of California Press.
- Gay. L. R., & Diehl, P.L. (1992). Research Methods For Business and Management. New York : Macmillan.
- Scooness, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework For Analysis. Working Paper No. 72. Retrieved from <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Sconnes1998.pdf>
- White, B. (1991). Economic diversification and agrarian change in rural Java 1900-1990. In Paul Alexander, P. Boomgaard, and B. White (Eds.), *In the shadow of agriculture: Non-farm activities in the Javanese economy, past and present* (pp.41-69). Amsterdam: Royal Tropical Institute.